

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR DAN KEBAHASAAN FABEL  
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE  
PEMBELAJARAN *MODELING THE WAY* SISWA KELAS VII H SMP NEGERI 3  
PONOROGO**

**ERLIN SETYOWATI RAHAYU, S.Pd**  
SMP Negeri 3 Ponorogo Kabupaten Ponorogo

**ABSTRAK**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa kemampuan siswa untuk dalam bidang Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel sangat rendah, yakni 43,75% dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 60,47. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang fatal. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan metode pembelajaran *Modeling the Way*. Apabila guru menerapkan metode pembelajaran *Modeling the Way* diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep Menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 40 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Menelaah struktur dan kebahasaan fabel melalui metode pembelajaran *Modeling the Way* pada siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Ponorogo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan metode pembelajaran *Modeling the Way* dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (*Mean Score*), yakni : pada siklus I 72,81; siklus II 76,41; dan siklus III 80,94. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu pada siklus I 75,00%, siklus II 90,63%, siklus III 100%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Modeling the Way* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

**Kata Kunci :** kemampuan. teks fabel. *modeling the way*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama memiliki banyak tujuan diantaranya adalah peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sehingga peserta didik wajib mencapai ketuntasan dalam mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penentuan kenaikan kelas. Oleh karena itu siswa wajib mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni 75.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII H pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan terutama pada domain psikomotorik atau keterampilan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel hanya 56,25% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 60,47. Jika kenyataan ini dibiarkan, maka siswa akan semakin sulit untuk memperbaiki hasil belajarnya bahkan mungkin akan menjadikan siswa semakin tidak suka pada pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari Bahasa Indonesia sangat berguna. Karena

itu sebagai seorang lulusan SMP maka diperlukan kemampuan yang maksimal bila akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini kami bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu Metode Pembelajaran *Modeling the Way* sebagai suatu metode dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Metode pembelajaran *Modeling the Way* ini dapat memberikan gambaran secara kongkret tentang masalah Menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

Metode Pembelajaran *Modeling the Way* ini dikembangkan oleh Silberman dengan pola mengidentifikasi situasi secara umum, menyajikan permasalahan dan skenario yang akan didemonstrasikan, pembentukan kelompok, pembuatan skenario oleh siswa, siswa berlatih menerapkan kecakapan yang dimiliki, Feedback (Silberman, 2007:216). Teori tersebut berakar pada teori psikologi kognitif dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika apa yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri (Trianto, 2007).

Metode pembelajaran *Modeling the Way* ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan metode pembelajaran *Modeling the Way* pada pembelajaran tentang Menelaah struktur dan

kebahasaan fabel diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Bahasa Indonesia sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah Menelaah struktur dan kebahasaan fabel karena belajar dengan menggunakan teknik yang riil.

Pembelajaran dengan metode pembelajaran *Modeling the Way* dimulai dengan sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan *Modeling the Way* tidak hanya berhubungan dengan dunia nyata saja, tetapi juga menekankan pada masalah nyata dapat dibayangkan. Jadi penekanannya pada membuat sesuatu masalah menjadi nyata dalam pikiran siswa. Dengan demikian konsep-konsep yang abstrak dapat saja sesuai dan menjadi masalah siswa, selama konsep itu nyata berada pada pikiran siswa.

Pada penerapan metode pembelajaran *Modeling the Way* pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel ini, penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel pada siswa Kelas VII H dalam pembelajaran.

### **Pengertian Metode Pembelajaran *Modeling the Way***

Pembelajaran *Modeling the Way* salah satu metode terapan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diberikan di kelas (Silberman, 2007:234).

Penerapan metode *Modeling the Way* memiliki langkah-langkah sebagai berikut : 1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasikanlah beberapa situasi umum dimana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan; 2) Kelompokkan siswa menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan; 3) Berilah sub kelompok 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum; 4) Sub-sub kelompok akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok. Berilah mereka 5-7 menit

untuk berlatih; 5) Setiap sub kelompok akan mendapatkan giliran menyampaikan demonstrasinya untuk kelompok lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.

### **Kemampuan Menelaah struktur dan kebahasaan fabel**

Adapun yang dimaksud kemampuan pada penelitian ini adalah kinerja peserta didik dalam belajar untuk menelaah struktur dan kebahasaan fabel dengan benar.

### **Hubungan Metode *Modeling the Way* dengan Hasil Belajar**

Metode ini dipilih karena dengan cara inilah masalah-masalah yang dipelajari sesuai dengan minat siswa dan dekat dengan kehidupannya sehingga diharapkan akan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar Bahasa Indonesia.

Sedangkan Metode *Modeling the Way* ini dapat mengkonkretkan suatu masalah Menelaah struktur dan kebahasaan fabel, disamping itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya dari pada harus menghafalkan cara Menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Fabel pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Pembelajaran *Modeling the Way* Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Ponorogo” dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ponorogo yang terletak di Jalan MT. Haryono IV/26 Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Ponorogo Kabupaten Ponorogo pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019, sejumlah 32 siswa.

### **Rancangan Penelitian**

**Perencanaan,** Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan

penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi.

**Pelaksanaan Tindakan,** Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan yakni alur penerapan metode *Modeling the Way*, sebagai berikut : 1) Dengan mengikuti aktivitas belajar topik yang diberikan, identifikasikanlah beberapa situasi umum dimana siswa mungkin diminta untuk menggunakan kecakapan yang baru saja didiskusikan; 2) Kelompokkan siswa menjadi sub kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan; 3) Berilah sub kelompok 10-15 menit untuk membuat skenario khusus yang menggambarkan situasi umum; 4) Sub-sub kelompok akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok. Berilah mereka 5-7 menit untuk berlatih; 5) Setiap sub kelompok akan mendapatkan giliran menyampaikan demonstrasinya untuk kelompok lain. Berilah kesempatan untuk *feedback* setelah setiap demonstrasi.

**Observasi,** Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

**Refleksi,** Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

### **Pengumpulan Data**

Data tentang kemampuan siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis dan tes tugas rumah (kelompok). Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data

tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar, sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes uji petik kerja prosedur. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

### **Analisis Data**

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi ajar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

### **Indikator Kinerja**

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori baik atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode Model *Modeling the Way* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Bahasa Indonesia tentang materi Menelaah struktur dan kebahasaan fabel jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Bahasa Indonesia telah mencapai 75% atau lebih.

## **HASIL**

### **Hasil Penelitian**

Deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang kemampuan siswa di kelas dilakukan

pada tahap refleksi awal. Dari deskripsi ini terlihat beberapa permasalahan yang muncul terutama aktivitas dan kemampuan Menelaah struktur dan kebahasaan fabel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ternyata aktivitas siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah. Hasil belajarnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII H pada standar kompetensi Menelaah struktur dan kebahasaan fabel kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Indonesia adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menelaah struktur dan kebahasaan fabel hanya 56,25% saja. Dengan mean skor yang telah dicapai 60,47. Ditengarai munculnya permasalahan ini karena masih diterapkannya pembelajaran secara tradisional dengan iklim pembelajaran yang kurang menyenangkan serta materi ajar kurang kontekstual.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini saya bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembahasan kami bertiga, dapat ditarik suatu kesimpulan<sup>26</sup> penyebab rendahnya kemampuan belajar Bahasa Indonesia. Permasalahan itu muncul karena adanya pembelajaran konvensional yang selama ini kita laksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Bahasa Indonesia. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu strategi metode *Modeling the Way* yang dapat memberikan gambaran secara kongkret dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar Menelaah

struktur dan kebahasaan fabel. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

#### **Siklus I**

**Perencanaan,** 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 4) Menyiapkan Lembar Observasi; 5) Membuat Pedoman wawancara, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

**Pelaksanaan Tindakan,** Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam Menjelaskan karakteristik bagian-bagian struktur cerita fabel. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam Mengidentifikasi struktur fabel. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

**Observasi,** Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Guru pada dua pertemuan pertama telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati.

Adapun hasil tes Bahasa Indonesia Siklus I adalah : 2 siswa mendapat skor 50; 3 siswa mendapat skor 60; 3 siswa mendapat skor 65; 17 siswa mendapat skor 75; 3 siswa mendapat skor 80; dan 4 siswa mendapat skor 85. Skor rata-rata 72,81. Skor tertinggi 85. Skor terendah 50. Siswa tuntas 24 (75,00%). Siswa tidak tuntas 8 (25,00%).

**Refleksi,** Mengacu pada hasil analisis dari observasi pada siklus I penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. 1) Sudah ada kemajuan

terhadap keaktifan siswa Hal ini terlihat ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% atau dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel sudah mengalami kemajuan dari 56,25% menjadi 75,00%, dengan mean skor semula 60,47 meningkat menjadi 72,81 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 18,75% pada persentase ketuntasan belajar dan 12,34 pada aspek kemampuan itu sudah lumayan, berarti dari 32 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 24 siswa; 3) Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

#### **Siklus II**

**Perencanaan,** Pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi selanjutnya yaitu Menyimpulkan prinsip penggunaan kata/ kalimat pada cerita fabel.

**Pelaksanaan Tindakan,** Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang kemampuan siswa dalam materi Menyimpulkan prinsip penggunaan kata/ kalimat pada cerita fabel. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Observasi,** Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil

penelitian pada siklus II adalah : 1 siswa mendapat skor 60; 2 siswa mendapat skor 65; 17 siswa mendapat skor 75; 8 siswa mendapat skor 80; dan 4 siswa mendapat skor 85. Skor rata-rata 76,41. Skor tertinggi 85. Skor terendah 60. Siswa tuntas 29 (90,63%). Siswa tidak tuntas 3 (9,37%).

**Refleksi,** Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut mendekati target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel, sudah mengalami kemajuan dari mean skor yang dicapai pada siklus sebelumnya 72,81 meningkat menjadi 76,41 namun kemajuan ini masih relatif kecil, walaupun sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 90,63% dibanding siklus sebelumnya 75,00% Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 15,63% itu sudah lumayan, berarti dari 32 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 29 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

### Siklus III

**Perencanaan,** Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi lainnya yaitu Menemukan variasi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dari fabel yang dibaca. Pada siklus III pertemuan keenam, siswa Menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan kata,

kalimat, ejaan, dan tanda baca.

**Pelaksanaan Tindakan,** Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang hasil belajar siswa dalam Menemukan variasi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda dari fabel yang dibaca. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Observasi,** Pada siklus III didapatkan hasil penelitian pada siklus III. Lebih lengkap dipaparkan sebagai berikut : 7 siswa mendapat skor 75; 16 siswa mendapat skor 80; 5 siswa mendapat skor 85; dan 4 siswa mendapat skor 90. Skor rata-rata 80,94. Skor tertinggi 90. Skor terendah 75. Siswa tuntas 32 (100%). Siswa tidak tuntas 0 (0%).

**Refleksi,** Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar mandiri, disamping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari data tercatat ada 25 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 32 siswa di Kelas VII H. Jika dihitung persentasenya berarti 78,13% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Kemampuan siswa dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata kelas, pada siklus II mencapai 76,41 pada siklus III meningkat menjadi 80,94 Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dalam Menelaah struktur dan kebahasaan fabel pada siklus II 90,63% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%. Dengan kenaikan 9,38% itu sangat bagus, berarti dari 32 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 32 siswa.; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah metode *Modeling the Way*.

### Deskripsi Data Penelitian

**Siklus I**, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini antara 1 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 50 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 1. Skor tertinggi 85 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100 dengan rerata 72,81. Kumulatif ketuntasan minimal pada siklus I ini ditetapkan 75%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus I ini sebesar 75,00%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 25,00%.

**Siklus II**, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini dari 1 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 60 dari skor yang mungkin diperoleh 1, dan skor tertinggi 85 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 76,41. Persentase kenderungan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus II ini adalah 90,63% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 9,38%.

**Siklus III**, Pada siklus III ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 1 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 65 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 1, dan skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 80,94. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia pada siklus III ini menunjukkan bahwa 100% dinyatakan tuntas, dan sisanya 0% dinyatakan tidak tuntas.

### PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah penggunaan metode pembelajaran *Modeling the Way*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Bahasa Indonesia. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Bahasa Indonesia yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian

Bahasa Indonesia, yang meliputi: (1) Menyiapkan bahan dan peralatan (2) Melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar; (3) Ketepatan Menelaah struktur dan kebahasaan fabel (4) Kelengkapan keterangan dan normalisasi, (5) Kerapian dan kebersihan.

Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori tinggi 90,63%, Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa ini dimungkinkan karena metode yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada siklus III diperoleh hasil yang menunjukkan kategori kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia tinggi. Semua siswa sudah dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berkemampuan rendah.

Tingginya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan metode pembelajaran *Modeling the Way*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Modeling the Way* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menelaah struktur dan kebahasaan fabel pada khususnya dan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada umumnya.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang

telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: "Kemampuan dalam belajar Bahasa Indonesia tentang Menelaah struktur dan kebahasaan fabel dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode Model *Modeling the Way*".

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan metode Model *Modeling the Way* membuktikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia tentang Menelaah struktur dan kebahasaan fabel mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti kemampuan Menelaah struktur dan kebahasaan fabel berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Bahasa Indonesia, pada siklus pertama hanya 24 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 32 siswa dari jumlah keseluruhan siswa Kelas VII H sebanyak 32 siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia dalam arti sebagian besar siswa dinyatakan tuntas. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Bahasa Indonesia dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Bahasa Indonesia.

### Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

**Guru :** Hendaknya guru bersedia mencoba menerapkan metode yang bervariasi khususnya metode Model *Modeling the Way* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika guru ver-

kenan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode Model *Modeling the Way* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk penerapannya karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

**Kepala Sekolah :** Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap metode, pengembangan materi pembelajaran, dan metode yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

**Peneliti Lanjutan :** Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasaan, kedalaman materi, dan metode dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran maka dihimbau pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian dipersiapkan secara matang.

### DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Ghony, Djunaidi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang Press.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Silberman, Nelvin. 1996. *Active Learning*. Boston : Trustco.
- Uno, Hamzah. 2007. *Metode Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.